



Manajemen Sarana dan Prasarana di SMPN 2 Mataram

Bayu Dwi Anhika¹, Dewi Rifqah Parahita², Mohammad Mustari³
Universitas Mataram^{1,2,3}

Bayudwiandhika24@gmail.com¹, hitapara590@gmail.com², mustari@unram.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram, khususnya pada aspek pemeliharaan fasilitas dan strategi sekolah dalam mengatasi keterbatasan anggaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap pihak sekolah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 2 Mataram telah memiliki sistem pemeliharaan sarana dan prasarana yang terstruktur, terjadwal, dan mengacu pada prosedur operasional standar (SOP) internal sekolah. Pemeliharaan dilakukan secara berkala melalui tahapan pendataan, pengajuan anggaran, hingga pelaksanaan perbaikan. Dalam menghadapi keterbatasan anggaran, sekolah menerapkan strategi kolaboratif melalui kerja sama dengan komite sekolah, wali murid, serta pengajuan bantuan ke Dinas Pendidikan untuk pemeliharaan sarana berskala besar. Dengan manajemen yang terencana dan kolaboratif, sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram dapat tetap terjaga fungsinya dalam menunjang proses pembelajaran.

Kata kunci: Manajemen Sarana dan Prasarana, Pemeliharaan Sarpras, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This study aims to describe and analyze the management of facilities and infrastructure at SMPN 2 Mataram, particularly focusing on maintenance practices and the strategies implemented by the school to overcome budget limitations. The research employed a qualitative approach using interviews as the primary data collection technique, involving school personnel responsible for facilities and infrastructure management. The findings indicate that SMPN 2 Mataram has implemented a structured and scheduled maintenance system guided by internal Standard Operating Procedures (SOP). Maintenance activities are carried out periodically through systematic stages, including data inventory, budget submission, and implementation of repairs. Furthermore, the school adopts collaborative strategies to address budget constraints by engaging the school committee, parents or guardians, and submitting proposals to the local Education Office for large-scale infrastructure maintenance. This collaborative and planned management approach demonstrates the school's commitment to maintaining functional, safe, and supportive educational facilities that contribute to an effective learning environment.

Keywords: *Facilities and Infrastructure Management, Maintenance, Junior High School*

Riwayat Artikel:

Diterima: 17 Desember 2025

Direvisi: 20 Mei 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dibekali pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari berbagai komponen pendukung yang saling berkaitan dan bekerja secara sinergis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan zaman (Aliyyah & Djuanda, 2020)

Keberhasilan pendidikan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidik dan peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang berfungsi sebagai penunjang utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sarana pendidikan mencakup alat dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas, meja, kursi, buku, media pembelajaran, dan peralatan laboratorium. Sementara itu, prasarana pendidikan meliputi fasilitas pendukung yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran, seperti gedung sekolah, halaman, perpustakaan, ruang administrasi, dan fasilitas sanitasi (Sekolah, 2018)

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi peserta didik. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, menumbuhkan motivasi, serta mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif. Sebaliknya, kondisi sarana dan prasarana yang tidak layak, rusak, atau tidak terawat dapat menghambat proses pembelajaran, menurunkan kenyamanan belajar, bahkan berpotensi menimbulkan risiko keselamatan bagi warga sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Maulani et al., 2024)

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan yang meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Manajemen yang baik menuntut adanya perencanaan yang matang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, pelaksanaan yang terorganisir, serta pengawasan yang berkelanjutan agar sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengelolaan sarpras yang efektif akan menjamin bahwa fasilitas pendidikan dapat digunakan secara efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Aliyyah & Djuanda, 2020)

Sebagaimana dikemukakan oleh Asiyah et al., (2024), manajemen sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas semata, tetapi juga menekankan pada bagaimana fasilitas tersebut dikelola, dirawat, dan dikembangkan agar memiliki daya guna jangka panjang. Pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan fungsi fasilitas pendidikan. Pemeliharaan yang dilakukan secara rutin dan terencana akan memperpanjang usia pakai sarpras serta mengurangi biaya perbaikan besar di masa mendatang. Dengan demikian, sekolah dapat mengalokasikan anggaran secara lebih efisien dan tepat sasaran.

Dalam konteks manajemen pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana juga berkaitan erat dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan. Perencanaan mencakup identifikasi kebutuhan sarpras berdasarkan jumlah peserta didik, kurikulum, dan program sekolah. Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan sarpras. Pelaksanaan mencakup penggunaan dan pemeliharaan fasilitas secara optimal, sedangkan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pengelolaan sarpras berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan (Maulani et al., 2024)

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak sekolah yang menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan anggaran. Kebutuhan sarpras yang terus meningkat sering kali tidak sebanding dengan dana yang tersedia, sehingga sekolah harus menentukan skala prioritas dalam pemenuhannya. Selain itu, kurangnya pemeliharaan rutin, keterbatasan sumber daya manusia, serta rendahnya partisipasi pemangku kepentingan juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sarpras di sekolah (Rasam et al., 2019).

Kondisi tersebut dapat menyebabkan fasilitas sekolah cepat mengalami kerusakan dan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sarana dan prasarana yang rusak atau tidak terawat tidak hanya mengurangi kenyamanan belajar, tetapi juga dapat menurunkan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen sarana dan prasarana yang tepat, adaptif, dan kolaboratif agar fasilitas pendidikan tetap terjaga kualitas dan keberlanjutannya. Strategi kolaboratif ini dapat melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua peserta didik, serta instansi pemerintah terkait (Setyawan et al., 2020).

SMPN 2 Mataram sebagai salah satu satuan pendidikan tingkat menengah pertama memiliki peran strategis dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Sebagai sekolah negeri, SMPN 2 Mataram dituntut untuk mampu mengelola fasilitas pendidikan secara efektif dan akuntabel sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang berlaku. Berdasarkan studi pendahuluan, sekolah ini telah menerapkan sistem pemeliharaan sarana dan prasarana secara terjadwal serta melibatkan berbagai pihak dalam proses pengelolaannya. Pemeliharaan dilakukan melalui mekanisme pendataan, pengajuan anggaran, hingga pelaksanaan perbaikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.

Meskipun demikian, SMPN 2 Mataram juga menghadapi tantangan keterbatasan anggaran dalam memenuhi seluruh kebutuhan sarana dan prasarana. Kondisi ini menuntut sekolah untuk memiliki kreativitas dan kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola sumber daya yang ada. Upaya kolaborasi dengan komite sekolah, wali murid, serta pengajuan bantuan kepada Dinas Pendidikan menjadi strategi yang ditempuh untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pengelolaan yang terencana, sistematis, dan kolaboratif akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan sarpras di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana di SMPN 2 Mataram”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali data secara deskriptif berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait mekanisme pemeliharaan sarpras, pihak-pihak yang terlibat, serta strategi sekolah dalam mengatasi keterbatasan anggaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di SMPN 2 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara, SMPN 2 Mataram telah memiliki sistem pemeliharaan sarana dan prasarana yang terstruktur dan mengacu pada prosedur operasional standar (SOP) internal sekolah. Pemeliharaan sarpras dilakukan secara berkala, yaitu setiap enam bulan atau minimal satu kali dalam satu tahun. Pemeliharaan rutin ini bertujuan untuk menjaga kondisi fasilitas agar tetap layak digunakan dan mendukung kegiatan pembelajaran secara optimal.

Penanggung jawab utama dalam kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana adalah Bagian Sarana dan Prasarana sekolah. Tim ini memiliki tugas untuk melakukan pendataan, inspeksi kondisi fasilitas, serta melaksanakan perawatan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Proses pemeliharaan diawali dengan pendataan dan rekapitulasi kebutuhan, yaitu menginventarisasi sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan atau membutuhkan perawatan. Hasil pendataan tersebut kemudian diajukan kepada Tata Usaha dan Kepala Sekolah untuk memperoleh persetujuan anggaran.

Setelah mendapatkan persetujuan, Bagian Sarana dan Prasarana melaksanakan pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anggaran sekolah. Namun, untuk sarana dan prasarana berskala besar seperti gedung atau bangunan yang memerlukan perawatan berat, sekolah tidak dapat menanganinya secara mandiri. Dalam kondisi tersebut, pihak sekolah mengajukan permohonan bantuan kepada Dinas Pendidikan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dan dukungan anggaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Bafadal (2014) yang menyatakan bahwa pemeliharaan sarana pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan pihak terkait sesuai dengan kewenangannya.

2. Strategi Sekolah Mengatasi Keterbatasan Anggaran Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMPN 2 Mataram menghadapi keterbatasan anggaran dalam pengelolaan sarana dan prasarana, terutama ketika kebutuhan fasilitas lebih besar dibandingkan dengan dana yang tersedia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah menerapkan beberapa strategi yang bersifat kolaboratif.

Salah satu strategi yang dilakukan adalah pengajuan anggaran tambahan kepada komite sekolah. Komite sekolah berperan sebagai mitra strategis dalam mendukung pendanaan sarana dan prasarana, khususnya untuk kebutuhan yang bersifat mendesak. Selain itu, sekolah juga menjalin

kerja sama dengan wali murid melalui komite sekolah. Bentuk kerja sama ini meliputi partisipasi orang tua dalam menyediakan sarana pendukung, swadaya perbaikan ringan fasilitas, serta dukungan material maupun tenaga sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan bersama.

Pendekatan kolaboratif ini dilakukan dengan prinsip transparansi, musyawarah, dan kesukarelaan, sehingga tetap sesuai dengan regulasi pendidikan yang berlaku. Strategi tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2010) yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pengelolaan pendidikan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram telah dilaksanakan dengan pendekatan yang cukup sistematis, terencana, dan berorientasi pada keberlanjutan fasilitas pendidikan. Kesimpulan ini tidak hanya menggambarkan kondisi akhir dari pengelolaan sarana dan prasarana, tetapi juga mencerminkan proses manajerial yang melibatkan berbagai unsur sekolah serta pemangku kepentingan lainnya.

- a. Pertama, dari aspek perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, SMPN 2 Mataram telah memiliki mekanisme kerja yang jelas dan terstruktur. Pemeliharaan sarpras dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, yaitu setiap enam bulan atau minimal satu kali dalam satu tahun. Penjadwalan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak bersifat reaktif terhadap kerusakan fasilitas, melainkan telah menerapkan prinsip perawatan preventif. Pendekatan preventif dalam pemeliharaan sarana dan prasarana sangat penting karena dapat memperpanjang usia pakai fasilitas, mengurangi risiko kerusakan berat, serta menekan biaya perbaikan jangka panjang. Keberadaan prosedur operasional standar (SOP) internal sekolah menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pemeliharaan, sehingga setiap kegiatan perawatan dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam implementasinya, pemeliharaan sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram diawali dengan proses pendataan dan inventarisasi kondisi fasilitas. Bagian Sarana dan Prasarana berperan aktif dalam melakukan inspeksi terhadap seluruh aset sekolah, baik yang bersifat fisik seperti ruang kelas, meja, kursi, dan fasilitas pendukung lainnya, maupun sarana penunjang pembelajaran. Proses pendataan ini menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial karena sekolah dapat mengidentifikasi prioritas kebutuhan pemeliharaan secara objektif. Dengan demikian, alokasi anggaran yang terbatas dapat digunakan secara lebih tepat sasaran dan efisien.

- b. Kedua, dari aspek pengorganisasian dan pembagian tugas, manajemen sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram telah melibatkan struktur organisasi yang jelas. Bagian Sarana dan Prasarana menjadi penanggung jawab utama dalam pengelolaan fasilitas sekolah, namun tetap berkoordinasi dengan Tata Usaha dan Kepala Sekolah dalam hal pengambilan keputusan dan persetujuan anggaran. Pola koordinasi ini mencerminkan adanya sinergi antarbagian di lingkungan sekolah, sehingga pengelolaan sarpras tidak berjalan secara parsial. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil keputusan strategis, sementara Tata Usaha mendukung dari sisi administrasi dan pengelolaan anggaran. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas satu unit tertentu.
- c. Ketiga, dari hasil wawancara terungkap bahwa SMPN 2 Mataram menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan anggaran dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Kondisi ini merupakan

permasalahan yang umum dihadapi oleh banyak satuan pendidikan, khususnya sekolah negeri. Kebutuhan sarpras yang terus meningkat sering kali tidak sebanding dengan dana yang tersedia. Namun demikian, keterbatasan anggaran tersebut tidak menjadi hambatan utama bagi sekolah untuk tetap menjaga kelayakan fasilitas pendidikan. Sekolah justru menunjukkan kemampuan adaptif melalui penerapan berbagai strategi alternatif yang bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan komite sekolah. Komite sekolah berperan sebagai mitra strategis yang membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, terutama untuk kebutuhan yang bersifat mendesak. Melalui mekanisme musyawarah, sekolah menyampaikan kondisi dan kebutuhan sarpras secara transparan kepada komite. Transparansi ini menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kepercayaan tersebut, dukungan dari komite sekolah dapat diberikan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Selain itu, SMPN 2 Mataram juga melibatkan wali murid dalam upaya pemenuhan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Bentuk keterlibatan wali murid tidak selalu bersifat finansial, tetapi juga dapat berupa partisipasi dalam perbaikan ringan fasilitas sekolah, dukungan material, maupun bantuan tenaga sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan prinsip gotong royong dan kebersamaan dalam pengelolaan pendidikan. Dengan melibatkan wali murid, sekolah tidak hanya memperoleh dukungan tambahan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan sekolah.

- d. Keempat, dalam pengelolaan sarana dan prasarana berskala besar seperti gedung atau bangunan yang membutuhkan perawatan berat, SMPN 2 Mataram telah mengikuti prosedur yang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sekolah menyadari keterbatasan kewenangan dan anggaran yang dimiliki, sehingga untuk kebutuhan tersebut dilakukan pengajuan kepada Dinas Pendidikan. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah memahami batasan peran dan tanggung jawabnya, serta mampu memanfaatkan jalur birokrasi secara tepat. Dengan demikian, pengelolaan sarpras tidak hanya dilakukan secara mandiri, tetapi juga terintegrasi dengan kebijakan dan dukungan dari pemerintah daerah.
- e. Kelima, dari sudut pandang manajerial, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram telah mencerminkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan diwujudkan melalui penyusunan jadwal pemeliharaan dan pendataan kebutuhan. Pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas yang jelas antarbagian. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan rutin dan perbaikan fasilitas. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui evaluasi kondisi sarpras dan refleksi terhadap efektivitas pengelolaan yang telah dilaksanakan. Penerapan fungsi-fungsi manajemen ini menjadi indikator bahwa sekolah telah memiliki kesadaran manajerial dalam mengelola aset pendidikan.
- f. Keenam, implikasi dari manajemen sarana dan prasarana yang baik di SMPN 2 Mataram dapat dirasakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang terawat dan layak pakai menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Lingkungan fisik yang mendukung akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, manajemen sarana dan

prasarana tidak dapat dipandang sebagai aspek administratif semata, melainkan sebagai bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

- g. Ketujuh, berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan manajemen sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram tidak terlepas dari komitmen dan kepemimpinan pihak sekolah. Kepala sekolah dan tim pengelola sarpras menunjukkan sikap proaktif, terbuka, dan kolaboratif dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Komitmen ini menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan fasilitas pendidikan. Tanpa adanya komitmen yang kuat, sistem dan prosedur yang telah disusun tidak akan berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram telah berjalan dengan cukup efektif meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pendekatan yang terstruktur, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan menjadi kekuatan utama dalam pengelolaan sarpras di sekolah ini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi sekolah lain dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan manajemen sarana dan prasarana yang baik, sekolah akan lebih siap dalam mendukung proses pembelajaran yang bermutu dan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMPN 2 Mataram telah berjalan secara terstruktur dan terencana. Sekolah memiliki sistem pemeliharaan sarpras yang terjadwal dan mengacu pada SOP internal, dengan tahapan pendataan, pengajuan anggaran, hingga pelaksanaan pemeliharaan. Meskipun menghadapi keterbatasan anggaran, SMPN 2 Mataram mampu mengatasinya melalui strategi kolaboratif dengan komite sekolah, wali murid, serta pengajuan bantuan kepada Dinas Pendidikan untuk pemeliharaan sarana berskala besar. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menjaga kualitas sarana dan prasarana guna menunjang proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aliyyah, R. R., & Djuanda, U. (2020). *MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH: Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Kurikulum dan Partisipasi Masyarakat* (Issue November).
- Asiyah, T., Permana, N. S., Syarifudin, E., Fauzi, A., & Siswa, P. B. (2024). *PENDIDIKAN UNTUK Mendukung Proses*. 7, 4202–4205.
- Maulani, S., Panjaitan, D. H., Serungke, M., Rambe, N., Natasya, A., Negeri, I., & Utara, S. (2024). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Sekolah MIS . Ikhlasiah Tuamang*. 8, 1957–1963.
- Sekolah, M. B. (2018). *Manajemen berbasis sekolah*. 17, 601–614.
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Manajemen Sarana dan Prasarana di SMPN 2 Mataram - Bayu Dwi Anhika¹, Dewi Rifqah Parahita², Mohammad Mustari³

Rasam, F., Sari, A. I. C., & Karlina, E. (2019). Peran kompetensi dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 6(1), 41–52. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i1.4371>

Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., & Walidain, M. B. (2020). Kesulitan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 155–163.

Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.